

Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen
Volume 6 (1), April 2016
P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN:2461-1182
Halaman 1 - 16

PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA INDUSTRI PERBANKAN GO-PUBLIK DI INDONESIA

Adi Santoso

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
adisantoso58@gmail.com

Abstract

The aim at the study to examine and analyze the impact growth of profitability through its capital adequacy ratio, operating expense to operating income, loan to deposit ratio and non performing loan in the banking industry go public in indonesia. The results show that operating expense to operating income and loan to deposit ratio have significantly effect to return on asset while the capital adequacy ratio, and non performing loan not significantly effect to return on asset. Capital adequacy ratio, operating expense to operating income, loan to deposit ratio and non performing loan not significantly effect to return on equity. While for variable stock returns are significantly influenced only by the capital adequacy ratio, operating expense to operating income, loan to deposit ratio, return on asset and return on equity while non performing loan not significantly effect to stock returns.

Keywords: *profitability; banking industry; go-public's company*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis peningkatan profitabilitas melalui capital adequacy ratio, biaya operasional terhadap pendapatan operasi, non performing loan dan loan to deposit ratio pada industri perbankan go publik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban operasional terhadap pendapatan operasi, dan loan to deposit ratio yang berpengaruh signifikan terhadap return on asset sedangkan capital adequacy ratio dan non performing loan tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset dan capital adequacy ratio, beban operasional terhadap pendapatan operasi, loan to deposit ratio dan non performing loan tidak berpengaruh signifikan terhadap return on equity sedangkan untuk variabel return saham hanya di pengaruhi secara signifikan oleh loan to deposit ratio, return on asset, return on equity, capital adequacy ratio, biaya operasional terhadap pendapatan operasi, sedangkan non performing loan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Kata Kunci: *profitabilitas; industri perbankan; perusahaan go-public*

Diterima: 3 Januari 2016; Direvisi: 7 Februari 2016; Disetujui: 2 Maret 2016

PENDAHULUAN

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali pada industri perbankan. Pada industri perbankan menggunakan rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, pada umumnya digunakan aspek penilaian menggunakan metode camels. Salah satu rasio kinerja keuangan yaitu *profitability ratio*, yang diukur dengan *Return On Asset*, dan *Return On Equity*. (Hanafi, 2004). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya (Sidabutar, 2007). Rasio-rasio bank yang mempengaruhi *Return On Asset* dan *Return On Equity* adalah: *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, BOPO, dan *Non Performing Loan* (Mabruroh, 2004; Limphapayom dan Polwitoon, 2004; Zainudin dan Jogiyanto, 1999; dan Suyono, 2005, Sabir, dkk. 2012, Akhtar, 2011, Bambang Sudyatno, 2010). Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang bagaimana pengaruh CAR BOPO, LDR dan NPL terhadap peningkatan profitabilitas, namun dalam hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Oleh karena itu sehingga terdapat research gap dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Bambang Sudyatno (2010), Akhtar (2011), yang meneliti pengaruh CAR terhadap ROA, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan Sabir, dkk (2012), menemukan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ROA. Selanjutnya Constantinos, dkk (2009) meneliti tentang pengaruh CAR terhadap ROE menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROE sedangkan Sehrish Gul *et.al* (2011) menemukan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE

Sabir, Dkk (2012), dan Bambang Sudyatno (2010) yang meneliti tentang BOPO terhadap ROA dan menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedang Akhtar (2011), yang juga meneliti tentang BOPO terhadap ROA menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sidabutar (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh BOPO terhadap ROE menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE sedangkan Nugroho (2011)

menemukan pengaruh positif dan signifikan antara BOPO terhadap ROE dan Andreas (2008) menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Loan to Deposit Ratio merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Penelitian tentang LDR ini telah dilakukan oleh Akhtar (2011) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ROA dan hasil berbeda ditemukan oleh Bambang Sudiyatno (2010) yang menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Andreas (2008), Ernawati (2011) dan Nugroho (2011) tentang pengaruh LDR terhadap ROE menemukan bahwa LDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ROE sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sehrish Gul et. At (2011) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Dechrista R.G Sakul (2012), melakukan penelitian tentang NPL, yang hasil penelitiannya menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA sedangkan penelitian lain yang berbeda hasil penelitiannya adalah Akhtar (2011) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Ernawati (2011) melakukan penelitian mengenai NPL terhadap ROE dan menemukan hasil penelitian bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROE yang mendukung teori tentang hubungan negatif antara NPL terhadap peningkatan ROE.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan maksud membenarkan atau memperkuat hipotesis dengan harapan, yang pada akhirnya dapat memperkuat teori yang dijadikan sebagai dasar atau landasan dalam meneliti. Berdasarkan hal tersebut diatas maka jenis penelitian yang digunakan adalah "*Explanatory research*" atau penelitian yang bersifat menjelaskan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang go publik yang berada di Indonesia, sehingga di peroleh jumlah populasi sebanyak 30 perbankan.

Pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu tehnik penarikan sampel dengan cara sengaja dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2001). Tujuan penarikan sampel dengan cara ini adalah agar penelitian ini dapat representatif. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, maka perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 29 perusahaan perbankan dari 30

perusahaan perbankan yang ada di Indonesia hal ini disebabkan bank Sinar Mas, tidak memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangannya, terutama yang menyangkut variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sampel penelitian ini.

Teknik yang dipergunakan ialah teknik analisis berganda. Adapun persamaan yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah:

$$ROA_i = \alpha + \beta_1 CAR_i + \beta_2 BOPO_i + \beta_3 LDR_i + \beta_4 NPL_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dimana: ROA ialah rasio profitabilitas; CAR ialah rasio kecukupan modal; BOPO ialah rasio efisiensi operasional; LDR ialah rasio likuiditas; dan NPL adalah rasio kredit macet.

Selain itu rasio profitabilitas juga dapat menggunakan return on equity, yaitu:

$$ROE_i = \alpha + \beta_1 CAR_i + \beta_2 BOPO_i + \beta_3 LDR_i + \beta_4 NPL_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

Dimana: ROE ialah rasio profitabilitas; CAR ialah rasio kecukupan modal; BOPO ialah rasio efisiensi operasional; LDR ialah rasio likuiditas; dan NPL adalah rasio kredit macet.

Untuk mengukur pengaruh terhadap return saham dipergunakan persamaan berikut:

$$Return_i = \alpha + \beta_1 CAR_i + \beta_2 BOPO_i + \beta_3 LDR_i + \beta_4 NPL_i + \beta_5 ROA + \beta_6 ROE + \varepsilon_i \quad (3)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Perhitungan Regresi berganda Variabel ROA dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = 4,728 - 0,013CAR - 0,010BOPO - 0,027LDR - 0,004NPL$$

Dari model persamaan regresi linear berganda tersebut selanjutnya dapat di jelaskan sebagai berikut: Koefisien regresi konstanta adalah 4,728 dan bertanda positif artinya bila variabel CAR, BOPO, NPL dan LDR di anggap konstan maka ROA akan tetap positif dan meningkat sebesar 4,728. CAR, BOPO, NPL dan LDR bertanda negatif hal ini menunjukkan bahwa CAR, BOPO, NPL dan LDR memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan ROA.

Hasil Perhitungan Regresi berganda Variabel ROE dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROE = 18,311 - 0,322CAR + 0,058BOPO + 0,019LDR - 0,067NPL$$

Dari persamaan regresi linear berganda yang kedua di atas maka dapat di jelaskan bahwa koefisien regresi konstanta variabel ROE adalah 18,311 yang

menunjukkan nilai positif artinya jika CAR, BOPO, LDR, dan NPL di nyatakan konstan maka ROE tetap akan positif dan akan meningkat sebesar 18,311. CAR, dan NPL memiliki tanda negatif hal ini menunjukkan perkembangan CAR dan NPL akan berdampak pada penurunan ROE demikian pula sebaliknya sedangkan BOPO dan LDR bertanda positif hal ini mengartikan bahwa perkembangan BOPO dan LDR akan berdampak pada peningkatan ROA demikian pula sebaliknya.

Hasil Perhitungan Regresi berganda Variabel ROE dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Return Saham} = & 1,131 + 0,759\text{CAR} - 0,249\text{BOPO} + 0,220\text{LDR} - 0,779\text{NPL} + 4,200\text{ROA} \\ & + 0,535\text{ROE} \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi di atas maka dapat di jelaskan bahwa koefisien regresi konstanta variabel *Return Saham* adalah 1,131 yang menunjukkan nilai positif artinya jika CAR, BOPO, NPL, LDR, ROA dan ROE di nyatakan konstan maka *Return Saham* akan tetap positif dan tetap meningkat sebesar 1,131. CAR, BOPO, LDR, ROA dan ROE memiliki tanda positif hal ini menunjukkan bahwa CAR BOPO LDR, ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap perkembangan Return Saham sehingga jika CAR BOPO, LDR, ROA dan ROE menurun maka akan berdampak pada penurunan Return saham. Untuk NPL dari persamaan regresi di atas diketahui bertanda negatif hal ini artinya pertumbuhan NPL berdampak negatif terhadap Return Saham.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan ROA pada perbankan di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas (Dendawijaya, 2001). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Kondisi permodalan bank umum pada periode tiga tahun pengamatan (periode 2010–2012) sangat baik, dimana rata-rata CAR adalah sebesar 16,65% (jauh diatas

standar minimal CAR bank yaitu 8%). Kondisi ini menjelaskan bahwa perbankan mengandalkan pinjaman sebagai sumber pendapatan dan tidak menggunakan seluruh potensi modalnya untuk meningkatkan profitabilitas bank (seperti misalnya pengembangan produk dan jasa diluar pinjaman yang dapat meningkatkan *fee base income*). Hal tersebut menyebabkan CAR tidak menjadi faktor yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil temuan ini diperkuat oleh Fakhrudin Maula (2012) yang meneliti tentang CAR terhadap ROA dan hasil penelitiannya menemukan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ROA. dan hasil penelitian Sangmi dan Nazir (2010) terhadap perbankan di India bahwa CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut konservatif dan tidak menggunakan seluruh potensi modal bank tersebut. Demikian juga hasil penelitian dari Akhtar, Ali dan Sadaqat (2011) bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Asset (ROA) bank - bank konvensional di Pakistan. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno (2010), Akhtar (2011), Hardiyanti (2012), Dechrista R.G Sakul (2012) yang menguji pengaruh CAR terhadap ROA, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA bank

Hasil penelitian ini menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan ROA pada perbankan di Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Artinya, semakin rendah BOPO berarti semakin efisien kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sebaliknya, rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004).

Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan masing-masing bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti manajemen telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki

atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan berakibat turunnya profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih akan semakin tinggi.

Rata-rata BOPO bank umum di Indonesia pada periode tahun 2010–2012 yaitu sebesar 82,68% dapat dikatakan telah memenuhi kriteria ketetapan Bank Indonesia sebesar 100%. Rasio BOPO menunjukkan bahwa manajemen bank umum telah mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya sehingga dapat mencapai tingkat efisien. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Sabir, dkk (2012), Asyriah Arifuddin (2012) dan Bambang Sudiyatno (2010) yang meneliti tentang BOPO terhadap ROA dan menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan ROA pada perbankan di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana Meningkatnya LDR berarti meningkat pula pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Meningkatnya LDR berarti profitabilitas meningkat yang mengindikasikan pertumbuhan laba yang semakin besar. (Martono, 2003). Sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kerangka pemikir yang seharusnya LDR yang meningkat mampu meningkatkan pertumbuhan ROA.

Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank. Jika presentase penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga berada antara 80% -110%, maka bank tersebut dapat dikatakan mempunyai tingkat profitabilitas yang baik. Namun, hal itu dapat berdampak menurunnya tingkat ROA bank umum go publik jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan dalam pengembalian. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Fakhrudin Maula (2012), Hardiyanti (2012) dan Asyriah Arifuddin (2012) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ROA dan menolak hasil penelitian yang ditemukan oleh Bambang Sudiyatno (2010) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dalam penelitian ini variabel NPL ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana Rasio *non-performing loan* menunjukkan bahwa kemampuan

manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah, (Nasser, 2003).

Kondisi ini mengandung arti semakin tinggi nilai NPL mengakibatkan semakin rendah tingkat ROA pada bank umum go publik. Hal ini disebabkan NPL mengindikasikan tingkat kredit macet pada bank yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat laba (ROA) yang diperoleh. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel NPL terhadap ROA tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara langsung. Kemungkinan hal ini diakibatkan nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat mengcover kredit bermasalah. Laba perbankan masih dapat meningkat dengan NPL yang tinggi karena bank masih dapat memperoleh sumber laba tidak hanya dari bunga tetapi juga dari sumber laba lain seperti *fee based income* yang juga memberikan pengaruh yang relative tinggi terhadap tingkat ROA. Hasil penelitian tersebut dukung oleh penelitian Dechrista R.G Sakul (2012), Hardiyanti (2012), yang hasil penelitiannya menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sedangkan penelitian lain yang berbeda hasil penelitiannya adalah Fakhrudin Maula, Asyriah dan Akhtar yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan ROE pada perbankan di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Dendawijaya, 2001). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa besar modal sendiri yang dimiliki ternyata tak mampu mempengaruhi pertumbuhan ROE pada perbankan go publik yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan perusahaan lebih mayoritas menggunakan pinjaman di bandingkan modal sendiri didalam menanggung resiko kerugian.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Sehrish Gul *et.al* (2011) menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hal berbeda ditemukan oleh Constantinos, dkk (2009) dalam penelitiannya tentang pengaruh CAR terhadap ROE

menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian ini menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan ROE pada perbankan di Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO yang merupakan perbandingan dari biaya operasional terhadap pendapatan operasional, jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini adalah disebabkan oleh pendapatan operasional lebih besar dibandingkan biaya operasionalnya sehingga dari pendapatan operasional yang besar tersebut akan berdampak pada peningkatan perolehan profitabilitas namun hal ini tidak signifikan dalam artian pendapatan operasional yang terus meningkat ini tidak berlangsung secara berkelanjutan, artinya mungkin saja ditahun berikutnya BOPO akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan profitabilitas hal ini terjadi jika biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional.

BOPO yang berpengaruh positif terhadap ROE tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana semakin rendah BOPO berarti semakin efisien kinerja bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sebaliknya, rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Andreas (2008) menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dan menolak penelitian Nugroho (2011) menemukan pengaruh positif dan signifikan antara BOPO terhadap ROE dan Sidabutar (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh BOPO terhadap ROE menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perkembangan ROE pada perbankan di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana meningkatnya LDR berarti meningkat pula pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Meningkatnya LDR berarti profitabilitas meningkat yang mengindikasikan pertumbuhan laba yang semakin besar (Martono, 2003). Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Sehrish Gul et. At (2011) menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dan menolak penelitian yang dilakukan oleh Andreas (2008), Ernawati (2011) dan Nugroho (2011) tentang pengaruh LDR terhadap ROE menemukan bahwa LDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ROE.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan ROE pada perbankan di Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana rasio *non-performing loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar dan memungkinkan pencapaian laba semakin rendah, (Nasser, 2003). Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian Asyriah (2012) yang hasil penelitiannya menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity* dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ernawati di tahun 2011 melakukan penelitian mengenai NPL terhadap ROE dan menemukan hasil penelitian bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROE yang mendukung teori tentang hubungan negatif antara NPL terhadap peningkatan ROE.

Dalam penelitian ini variabel CAR ditemukan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana meningkatnya rasio CAR disertai dengan naiknya *return* saham (Hempel,1994). Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siamat (1993) dalam Purwasih (2010), yang menyatakan bahwa dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham yang akhirnya juga akan meningkatkan *return* saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chen (2011) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan *return* saham. Dan hasil penelitian ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Tengko (2009) yang mempunyai kesimpulan dari penelitian yang dia lakukan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan *return* saham pada industri perbankan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham pada perbankan yang ada di Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana meningkatnya BOPO disertai dengan menurunnya *return* saham (SE. Intern BI, 2004). Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham selama kurun waktu penelitian ini. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Apabila nilai BOPO semakin besar, maka biaya operasional semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Biaya operasional yang besar mengurangi laba operasional sehingga juga mengurangi laba sebelum pajak.

Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan harus memperhatikan efisiensi operasionalnya dengan memperhatikan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima. Perbankan telah mengontrol efisiensi dalam perusahaannya sehingga BOPO yang rendah akan meningkatkan laba, sehingga *return* saham meningkat. Dengan melihat hasil ini, perbankan dapat lebih menghemat biaya dan lebih meningkatkan pendapatannya agar laba yang diperoleh lebih tinggi lagi (Rahman, 2009). Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zulbetti (2011) dan Kuspita (2011) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan *return* saham pada perbankan yang ada di Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan oleh peneliti, dimana meningkatnya rasio LDR disertai dengan naiknya *return* saham (Martono, 2003). Bank dalam menyalurkan kredit terhadap dana pihak ketiga yang terkumpul adalah tinggi, maka semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank dan juga akan meningkatkan pendapatan bunga dari kredit tersebut yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat, dengan kata lain kenaikan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) akan meningkatkan *return* saham. Dilihat dari pihak emiten (manajemen perusahaan), LDR merupakan faktor yang cukup penting dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga merupakan suatu keharusan untuk menjaga rasio LDR pada tingkat yang aman (sesuai dengan yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu 80% - 110%). LDR yang optimal, maka bank dalam

menjalankan kegiatan usahanya akan selalu memperoleh keuntungan, kemudian dari pihak investor LDR dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya, semakin likuid suatu bank maka dapat disimpulkan kelangsungan bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya.

Loan To Deposit Ratio (LDR) yang tinggi berarti likuiditas bank semakin rendah dan cenderung tidak likuid sehingga resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Akan tetapi bagi investor, LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan pada akhirnya mampu meningkatkan nilai return saham yang dimiliki dari periode sebelumnya (Ryan, 2012). Dengan kata lain informasi mengenai peningkatan LDR memberikan sinyal yang baik bagi investor untuk mengestimasi *return* yang akan mereka dapatkan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulbetti (2011) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan *return* saham pada industri perbankan dan Hasil temuan ini mendukung penelitian Rahmi (2004), Asna (2006), dan Marviana (2009) yang menyatakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun temuan ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen (2011) dan Tengkoeh (2009) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perkembangan *return* saham.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perkembangan *return* saham pada industri perbankan yang ada di Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran NPL meningkat disertai dengan menurunnya *return* saham (Nasser, 2003). Variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham selama kurun waktu penelitian ini. Hal ini dikarenakan kondisi pasar di Indonesia, keadaan pasar tidak kuat atau lemah dimana harga telah mencerminkan seluruh data historis yang relevan (Wild et al, 2005). Sehingga calon investor berinvestasi berdasarkan emosional.

Hal ini terjadi karena tidak semua informasi menjadi dasar pengambilan keputusan calon investor untuk berinvestasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuspita (2011) yang menemukan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun temuan ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulbetti (2011), Chen (2011) dan Tengkoeh (2009) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham perbankan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham selama kurun waktu penelitian ini. Hal ini telah sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan penulis, dimana meningkat ROA disertai dengan naiknya *return* saham. Serta mendukung pendapat Husnan (1998) tentang Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa bank semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kuspita (2011), yang menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham. Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Asna dan Nugraha (2006) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham.

Variabel *return on equity* (ROE) dari hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini sesuai dengan kerangka pemikiran yang diajukan, dimana meningkatnya ROE disertai dengan naiknya *return* saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhyah Prita Saraswati (2010) yang menyimpulkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada dasarnya *return on equity* merupakan rasio yang menggambarkan bagian profitabilitas yang bisa dialokasikan kepada pemegang saham, oleh karena itu investor akan tertarik terhadap suatu saham yang akan memberikan keuntungan yang besar. Jadi semakin tinggi *return on equity* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Hal ini karena dengan *return on equity* yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan banyak investor yang bersedia membeli saham perusahaan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pembagian dividen yang besar.

Dalam hal ini, terdapat berbagai pandangan investor yang berbeda, diantaranya dengan melihat *return on equity* yang rendah membuat investor berpikir angka *return on equity* tersebut masih dapat meningkat di tahun atau periode selanjutnya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuspita (2011), yang menemukan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Roswita dan Sakti yang menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *return* saham.

SIMPULAN

Pada persamaan regresi berganda yang pertama (Y1). Hasil penelitian menemukan bahwa variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasi (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *Return on asset* pada Industri Perbankan yang ada di Indonesia periode 2010 hingga 2012 sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR), dan *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *Return on asset* pada Industri Perbankan yang ada di Indonesia periode 2010 hingga 2012.

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional terhadap pendapatan operasi (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *Return on equity* pada Industri Perbankan yang ada di Indonesia periode 2010 hingga 2012. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional terhadap pendapatan operasi (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap perkembangan return saham pada industri perbankan di Indonesia sedangkan *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan *Return* saham pada Industri Perbankan yang ada di Indonesia periode 2010 hingga 2012.

PUSTAKA ACUAN

Akhtar, A.S. (2011). Liquidity Risk Management: A comparative study between Conventional and Islamic Banks of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 66 (1), pp. 21-30.

- Andreas, H.D.P. (2007). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Rasio-rasio Keuangan Bank dan Size terhadap ROE (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Listed di BEI Periode Tahun 2004-2006)*, (Tesis Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Asyriah, A. (2012). *Analisis Pengaruh Car, Ldr, Bopo, Dan Npl Terhadap Roa Bpr Dan Perbandingan Roa Antar BPR Wilayah Sulawesi Selatan dengan BPR Wilayah Iramasuka (Periode 2008-2010)*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Makasar: Universitas Hasanudin.
- Chen, S. (2011). Capital Ratios And The Cross-Section Of Bank Stock Returns: Evidence From Japan. *Journal Of Asian Economics*, Volume 22 (2), pp. 99-114.
- Constantinos, A. & V. Sofoklis. (2009). Determinants Of Bank Profitability: Evidence From The Greek Banking Sector. *Economic Annals*, Volume LIV, pp. 182-194.
- Dechrista, S. (2012). *Faktor – faktor yang mempengaruhi Return On Assets (ROA) pada Bank Swasta Nasional di Indonesia periode 2006-2010*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Ernawati. (2011). *BOPO, NIM, GWM, LDR, PPAP, dan NPL terhadap ROE*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hardiyanti, N. (2012). *Analisis Pengaruh Insider Ownership, Leverage, Profitabilitas, Firm Size Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Nilai Perusahaan*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Limpaphayom, P. & S. Polwitoon. (2004). Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis. *Journal of Bussiness Finance and Accounting*, Vol. 5 (1), pp. 51-60.
- Mabruroh. (2004). Manfaat Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan. *Benefit*, Vol.8, No.1, hlm. 15-24.
- Maula, F. (2012). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Operational Efficiency Ratio Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Tingkat Profitabilitas (Return On Asset) Pada PT Bank Muamalat Indonesia*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Nasser, E.M. & T. Aryati. 2000. Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Publik. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia (JAAI)*, vol.4 No.2, Desember, hlm.111-131.

- Sabir, dkk. (2012). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. Manajemen Dan Keuangan*, (Tesis Tidak Dipublikasikan). Makassar: Universitas Hasanudin.
- Saraswati, D.P. (2010). *Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity dan Dividend Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Malang: Universitas Brawijaya.
- Sidabuntar, S.P. 2007. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Rasio-Rasio Bank Terhadap Return on equity (Studi Empiris: Perusahaan perbankan Yang Listed di BEJ Periode 2003-200*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudiyatno, B. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 2, Mei, hlm. 125-137.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Publisher.
- Suyono, A. (2005). *Analisis Rasio-rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap ROA*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tangkoe, I. (2009). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Aktiva, Capitar Adequacy Ratio Dan Tingkat Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Vol.1 No. 2, hlm. 171-182.
- Wild, J. dkk. 2005. *Financial Statement Analysis, Alih Bahasa Yanivi Bachtiar, Analisis Laporan Keuangan*, edisi delapan, buku 1. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Zainuddin & J. Hartono. (1999). Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Perubahan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.2, No.1, hlm. 66-90.
- Zulbetti, R. (2011). Pengaruh Rasio CAMEL dan Faktor Makroekonomi Terhadap Return Saham. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*. Vol.IV No. 2, hlm. 181-190.